

kupusb : 000997

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



جامعة سري بكاون للتربية الدينية

KOLEJ

UNIVERSITI PERGURUAN UGAMA SERI BEGAWAN

SERI BEGAWAN RELIGIOUS TEACHERS UNIVERSITY

COLLEGE

الحمد لله رب العالمين ، والصلاة والسلام على رسول الله سيدنا محمد وعلى اله وصحبه أجمعين

سجیل فقہر کائن

دغن ایغائن تولوس اخلاص مرقمکن اوچا فن فقہر کائن دان تریم کاسیه کفد

DR AHMAD HUSNUL HAKIM IMZI

سلاکو

قمبئغ کرتس کرج

سمینر نوسنتارا قندییقن القرآن دان کتاب تراث سمئنا 10 تاهون قنوبوهن

کوليج یونیورسیتی فرکوروان اکام سري بكاون

تیما

قمنتقن قندییقن القرآن دان کتاب تراث توغئق کچمرلغن اسلام

۲۸ - ۲۹ رجب ۱۴۳۸ هـ / ۲۵ - ۲۶ افریل ۲۰۱۷ م

دیوان تربیه ، کوليج یونیورسیتی فرکوروان اکام سري بكاون

انجورن

قوست علم ترس

کوليج یونیورسیتی فرکوروان اکام سري بكاون

لحمنا

[دكتور حاج عدنان بن حاج بصر]

قمئکو رئیس

کوليج یونیورسیتی فرکوروان اکام سري بكاون



RADIKALISME *VS* LIBERALISME DALAM RANAH TAFSIR AL-QUR'AN

oleh

Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI

Mukaddimah

Al-Qur'an secara semantic berasal dari kata *qara'a*, yang berarti 'membaca'. Namun yang digunakan bukan bentuk mashdarnya, *qira'ah*, tetapi *al-Qur'ān*, dengan mendapat imbuhan *alif* dan *nūn*. Dalam kaidah bahasa Arab dinyatakan, setiap kata yang akhirnya mendapat imbuhan *alif* dan *nūn*, maka memiliki faedah "kesempurnaan". Dengan demikian, al-Qur'an bukan sekedar 'bacaan biasa' tetapi 'bacaan yang sempurna'. Indikasinya, adalah bahwa tidak ada satu kitab suci pun, selain al-Qur'an, yang diatur cara membacanya, dihapal oleh jutaan umatnya. Bahkan, al-Qur'an boleh jadi satu-satunya kitab suci yang memiliki daya gravitasi yang begitu kuat serta kemampuan akomodatif yang begitu tinggi, sehingga sekian banyak madzhab dan silang pendapat mengenai keislaman merasa memperoleh tempat dan pembenaran dari al-Qur'an.

Adapun ciri yang paling kuat dari al-Qur'an adalah sebagai *hudan* (petunjuk) bagi manusia. Yakni, agar manusia hidup dalam kemuliaan dan mati pun dalam kemuliaan. Kehadiran Al-Qur'an merupakan inspirasi etik yang menyinari kesadaran dan gerakan sosial dalam membangun masyarakat yang sejahtera, adil dan manusiawi. Karena itu, al-Qur'an akan senantiasa menjadi petunjuk abadi (*mu'jizat khalidah*) bagi kehidupan manusia (*way of life*). Sebagai konsekuensi logisnya, al-Qur'an harus dipandang sebagai sesuatu yang selalu dinamis. Kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah umat Islam, seharusnya membangkitkan semangat penafsiran dan pengembangan makna-maknanya; bahkan untuk selanjutnya, diharapkan terjadi pengembaraan intelektual karena dorongan al-Qur'an tersebut.

Sebagai petunjuk abadi bagi manusia, maka menjadi sangat wajar jika otentisitas al-Qur'an akan terus dijamin oleh Allah (Qs. Al-Hijr/15: 9). Hanya saja, penggunaan kata ganti "kami" pada ayat tersebut, dalam konteks pemeliharaan otentisitas Al-Qur'an, seharusnya dipahami, paling tidak, dalam dua hal:

Pertama, bahwa pemeliharaan kemurniaan al-Qur'an, dalam prosesnya, meniscayakan adanya keterlibatan manusia. Dalam hal ini adalah setiap umat muslim. Melihat kenyataan ini, maka sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim untuk terlibat dalam proses pemeliharaan tersebut, baik langsung maupun tidak langsung, sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing.

Kedua, bahwa tugas ini merupakan tugas yang sangat mulia. Siapapun yang terlibat di dalamnya sudah selayaknya mendapatkan apresiasi, sehingga secara moral dianggap sebagai "keluarga Allah" (*ahlullah*) dan "kelompok-kelompok khusus-Nya" (*khashshatuh*).

Berangkat dari dua kenyataan inilah, maka setiap intelektual muslim, harus memiliki kesadaran bahwa kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an bukanlah tujuan final, ia merupakan sasaran "antara" demi terwujudnya tujuan utamanya, yakni memahami dan mengkaji al-Qur'an, agar nilai-nilainya bisa teraktualisasikan dalam kehidupan kemanusiaan. Dengan demikian, upaya meningkatkan SDM pasca *qirā'ah* dan *tahfiz*, juga harus dipandang sama pentingnya, seperti ketika proses belajar membaca atau menghafal tersebut. Sebab, dengan nalar yang sederhana pun akan bisa dimengerti bahwa tanpa dipahami dan dikaji, al-Qur'an akan menjadi semacam dokumen abadi yang disakralkan.

Di samping itu, sebagai teks, Al-Qur'an secara inheren juga tidak akan pernah bisa 'berbicara' sendiri, ia mesti disuarakan. "*Al-Qur'ân bayna daffatayî al-mushḥaf lâ yanthiqu, wa innamâ yatakallamu bihi al-rijâl*," kata Imam Ali.

Tafsir Al-Qur'an : Sebuah Keharusan

Al-Qur'an memang satu-satunya kitab suci yang dibaca bahkan dihapal oleh umatnya ; ia juga diyakini sebagai *way of life* bagi setiap muslim dan juga senantiasa sesuai di segala masa dan tempat (*shālih fi al-zamān wa al-makān*). Namun begitu, al-Qur'an pada kenyataannya telah

dianggap selesai sejak wafatnya Rasulullah saw., padahal, peradaban manusia akan terus bergulir mengikuti perkembangan zaman, yang tentunya, membutuhkan petunjuk, penyelesaian atau jawaban melalui al-Qur'an. Sementara Rasulullah sendiri tidak menafsirkan keseluruhan ayat al-Qur'an. Beliau juga tidak memberikan metode khusus dalam menafsirkan al-Qur'an. Demikian ini, disebabkan mereka yang hidup pada masa-masa awal Islam, adalah orang-orang Arab asli (*'arabiyyun khullash*) yang tentunya sangat memahami aspek-aspek makna yang dikandung oleh al-Qur'an yang berbahasa arab tersebut. Sebab bagaimanapun, aspek-aspek makna yang dikandung oleh bahasa Al-Qur'an akan memiliki kesesuaian dengan aspek-aspek makna yang dikenal di kalangan Arab, walaupun mereka tidak memahami detail-detailnya.

Dalam hal ini, Ibn Khaldun menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab dengan uslub-uslub balaghahnya, oleh karenanya, adalah wajar jika orang-orang Arab mengetahui dan memahaminya, baik kosa kata maupun susunan kalimatnya, walaupun mereka berbeda tingkat pemahamannya. Di samping juga belum terlalu banyak persoalan kemasyarakatan yang berkembang.

Namun, ketika Islam mengalami perkembangan yang cukup signifikan, yakni merambah ke daerah-daerah non-Arab, mau tidak mau, banyak di antara kosa-kosa kata al-Qur'an, yang pada masa-masa awal sudah cukup jelas, menjadi kurang dipahami atau bahkan mungkin disalahpahami, sehingga para ulama harus menjelaskan kembali kosa kata atau susunan kalimat, yang boleh jadi Nabi atau para sahabat tidak menjelaskannya. Atau, munculnya persoalan-persoalan baru yang perlu mendapatkan respons dan jawaban dari al-Qur'an. Maka, saat itulah tafsir al-Qur'an mengalami perkembangannya sesuai dengan perubahan zaman dan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para mufassir.

Di sinilah, upaya penafsiran dan pengkajian al-Qur'an menemukan relevansinya bahkan menjadi suatu keharusan dalam konteks *positioning* al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang abadi. Menganggap selesai sebuah penafsiran hanya akan menjauhkan Al-Qur'an dari kehidupan manusia. Sikap semacam ini juga menjadikan Al-Qur'an semacam prasasti suci tanpa makna (*al-ism bila musammā*). Karena itu, harus senantiasa dilakukan pembacaan-pembacaan produktif; meski sebagai konsekuensinya, akan

melahirkan berbagai macam metodologi tafsir. Sebut saja, misalnya, hermeneutika Al-Qur'an, tafsir emansipatoris, antropologi al-Qur'an, linguistik-filologis, *istiqlal*, dan lain-lain.

Pergulatan Penafsiran: Antara Radikalisme dan Liberalisme

Dalam sub bab ini, penulis akan mencoba menganalisa salah satu produk tafsir yang akhir-akhir ini banyak mencuat dalam posisi yang saling berhadapan, yakni radikalisme versus liberalisme dalam penafsiran. Dalam tulisan ini, penulis tidak bermaksud memperdebatkan secara ilmiah menyangkut istilah radikalisme Islam; apalagi mengidentikkan istilah ini dengan terorisme. Sebab, definisi ini akan sangat terkait dengan kecenderungan dan latarbelakang keilmuan dan ideologi penelitiannya. Begitu juga, istilah liberal. Meski secara umum, liberalisme dalam urusan agama berarti kebebasan menganut, meyakini, dan mengamalkan apa saja, sesuai kecenderungan, kehendak dan selera masing-masing.

Dalam hal ini, yang penulis kehendaki adalah suatu penafsiran yang berbeda dengan pemahaman mainstream. Karena itu, makalah ini juga tidak bermaksud menghukumi secara hitam-putih. Sebab, menurut penulis, yang lebih penting adalah menelusuri sebab-sebab yang melatarbelakangi munculnya bentuk-bentuk penafsiran tersebut.

Terlebih dahulu, perlu dijelaskan di sini bahwa menafsirkan al-Qur'an, pada hakekatnya, merupakan sebuah upaya manusia untuk mengungkap makna dari kalam Allah yang tertera di dalam al-Qur'an sesuai dengan kadar kemampuan. Karena itu, 'tafsir al-Qur'an' jelas berbeda dengan al-Qur'an itu sendiri. Tafsir bersifat profane sementara al-Qur'an bersifat transenden (suci dan absolut). Kebenaran penafsiran bersifat relative sementara kebenaran al-Qur'an bersifat mutlak. Karena itu, selainya upaya penafsiran tidaklah pernah tertutup dan atau hanya dimonopoli oleh suatu komunitas tertentu secara hegemonik.

Penafsiran al-Qur'an harus terus berjalan, namun demikian, sebagai sebuah kerja ilmiah, ia tidak bisa menghindar dari kecenderungan si penafsir, langsung atau tidak langsung. Di sinilah posisi si mufassir menjadi cukup strategis dan sangat menentukan. Dialah yang akan membawa ke arah mana ayat itu akan dibawa. Seobyektif apapun sebuah penafsiran pasti sedikit banyak akan dipengaruhi ideology si penafsir,

kapasitas intelektualnya, latarbelakang ilmunya, hasil bacaannya, kondisi social, politik, pengalaman hidup, bahkan siapa gurunya. Inilah beberapa hal yang akan membentuk pola pikir seseorang yang kemudian akan sangat mempengaruhi hasil pemahamannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Sebagai contoh, tafsir al-Kasysyāf, karya al-Zamakhshari, yang sangat kental nuansa kebahasaan dan aliran kalamnya, karena dipengaruhi banyak faktor, antara lain, kondisi riil masyarakat Khawarizm yang saat itu cenderung *mu'tazili*, kebutuhan masyarakat saat itu terhadap bentuk penafsiran yang didasarkan pada pendekatan kebahasaan atau bercorak *balaghi*, dan juga pengaruh gurunya sebagai pembawa ajaran *mu'tazilah* yang sangat disegani, al-Dhabbi.

Begitu juga *Fī Zilāl al-Qur'an*, yang sangat kental nuansa *harakinya* (gerakan). Dimana penulisnya pernah keluar-masuk penjara; bahkan proses penulisan pun dilakukan di penjara. Maka, menjadi sangat wajar pada ayat-ayat tertentu akan sangat terlihat semangat melawan penguasa. Karena itu, konsep jihad yang dipahami oleh Sayyid Qutb akan sangat berbeda dengan Wahbah al-Zuhaili, seorang akademisi tulen.

Melihat kenyataan di atas, maka munculnya bentuk-bentuk penafsiran yang cenderung radikal, satu sisi, dan liberal, pada sisi yang lain, akhir-akhir ini harus dilihat dalam konteks ini. Penulis tidak tahu persis mana di antara keduanya yang muncul lebih dulu. Yang jelas, munculnya penafsiran yang cenderung liberal merupakan bentuk anti tesa dari penafsiran yang bersifat keras dan radikal; atau sebaliknya

Di antara penafsiran yang dipandang radikal, antara lain, konsep jihad sebagai 'perang fisik', memahami terma 'kafir' sebagai orang non-muslim, konsep 'khilafah', dan lain-lain. Sementara penafsiran liberal bisa dilihat antara lain, masalah relasi antara laki-laki dan perempuan, keadilan dalam system waris Islam, pluralisme agama, pernikahan beda agama, perkawinan sesama jenis dan lain-lain.

Terlepas dari benar atau salahnya sebuah penafsiran, baik radikal maupun liberal, para ulama sepakat bahwa meski menafsiri al-Qur'an sebatas kemampuannya diperbolehkan, namun begitu harus didasarkan pada rambu-rambu yang disepakati di kalangan ulama tafsir dan ulumul Qur'an, agar segalanya bisa dipertanggungjawabkan secara moral dan didiskusikan secara ilmiah. Dengan begitu, tidak setiap orang boleh

mengaku sebagai orang yang layak dan otoritatif dalam menafsirkan al-Qur'an. Hal ini bisa diilustrasikan sebagai berikut, "Ketika seseorang sakit panas, ia minum panadol dan ternyata sembuh. Lalu ia bersikap layaknya seorang dokter, yaitu merekomendasi kepada setiap orang yang sakit panas agar minum panadol. Padahal, orang sakit panas penyebabnya bisa bermacam-macam yang tentunya obatnya pun juga berbeda-beda." Perkataan dia bahwa sakit panas obatnya panadol adalah benar, tetapi mengatakan setiap sakit panas obatnya panadol adalah sebuah kebodohan.

Atas dasar inilah, maka para ulama menetapkan beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mufassir; dan ini harus dipandang logis karena menafsirkan al-Qur'an pada hakekatnya adalah sebuah kerja ilmiah. Di antara persyaratan-persyaratan tersebut: a) pengetahuan tentang bahasa Arab dalam berbagai bidangnya, b) pengetahuan tentang sejarah turunnya al-Qur'an, hadis Nabi, dan ushul fiqh, c) pengetahuan tentang prinsip-prinsip pokok keagamaan, d) pengetahuan tentang disiplin ilmu yang menjadi materi bahasan ayat.

Hanya saja, menurut Quraish Shihab, ada dua hal yang harus digarisbawahi:

1. Menafsirkan al-Qur'an berbeda dengan berdakwah atau berceramah berkaitan dengan tafsir al-Qur'an. Artinya, seseorang yang tidak memenuhi persyaratan di atas bukan berarti tidak boleh berbicara tentang tafsir al-Qur'an, selama penafsiran tersebut didasarkan pada pendapat para mufassir yang otoritatif.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan kekeliruan dalam menafsirkan al-Qur'an adalah:
 - a. Subyektifitas mufassir
 - b. kekeliruan dalam menerapkan metode atau kaidah
 - c. kedangkalan dalam ilmu-ilmu alat
 - d. kedangkalan pengetahuan tentang materi uraian ayat
 - e. tidak memperhatikan konteks, baik *sabab nuzul*, hubungan antar ayat, maupun kondisi social masyarakat
 - f. tidak memperhatikan siapa pembicara dan terhadap siapa pembicaraan tersebut ditujukan.